



KATALOG BP5:4102004.1172

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA SABANG TAHUN 2010



KERJASAMA BADAN PUSAT STATISTIK DAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
KOTA SABANG

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA SABANG TAHUN 2010**

No. Katalog : 4102004. 1172

Naskah:  
Badan Pusat Statistik Kota Sabang

Editor:  
Badan Pusat Statistik Kota Sabang

Gambar Kulit:  
Badan Pusat Statistik Kota Sabang

Diterbitkan oleh  
Badan Pusat Statistik Kota Sabang  
Bekerjasama dengan  
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Sabang

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

## KATA SAMBUTAN

Syukur kehadiran Allah SWT penyusunan buku Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Sabang Tahun 2010 dapat diterbitkan. Publikasi ini disusun guna memenuhi kebutuhan Pemerintah Kota Sabang dan diharapkan dapat menghasilkan bahan rekomendasi bagi implikasi kebijakan pembangunan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Sabang secara luas.

Indikator Kesejahteraan Masyarakat (IKM) juga merupakan alat advokasi bagi perumus kebijakan dan para pengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah pembangunan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, karena IPM merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan manusia yang akan menjadi bahan masukan dalam menentukan prioritas pembangunan.

Kegiatan penyusunan Publikasi ini merupakan kerjasama antara Bappeda Kota Sabang dengan Badan Pusat Statistik Kota Sabang. Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Sabang, Oktober 2010  
Kepala Badan Perencanaan  
Pembangunan  
Kota Sabang

IR. Ridwan  
Pembina Tk. I  
NIP. 196001291993031003

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan buku pertama yang diterbitkan oleh BPS Kota Sabang berisi tentang indikator - indikator kesejahteraan masyarakat khususnya indikator - indikator kesejahteraan masyarakat di Kota Sabang pada tahun 2009.

Publikasi ini menyajikan berbagai informasi dasar aspek sosial, meliputi bidang: kependudukan, kesehatan, pendidikan, Perumahan dan permukiman, Ketenagakerjaan konsumsi, kemiskinan dan pola konsumsi.

Informasi dasar aspek sosial tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa indikator kesejahteraan rakyat secara umum sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk membuat kebijakan perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberi dukungan atas penerbitan publikasi ini diucapkan terimakasih. Saran dan kritik sangat kami hargai untuk perbaikan di masa mendatang.

Sabang, Oktober 2010  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Sabang

M. Nasir Ali, SE.  
NIP. 19561001 197902 1 001

# DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR.....                        | i       |
| DAFTAR ISI.....                            | iii     |
| DAFTAR TABEL.....                          | iv      |
| DAFTAR GAMBAR.....                         | vi      |
| SUMBER DATA.....                           | vii     |
| <br>                                       |         |
| BAB I. PENDAHULUAN.....                    | 3       |
| BAB II. KEPENDUDUKAN.....                  | 11      |
| BAB III. KESEHATAN.....                    | 27      |
| BAB IV. PENDIDIKAN.....                    | 35      |
| BAB V. PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN.....        | 43      |
| BAB VI. KETENAGAKERJAAN.....               | 49      |
| BAB VII. KEMISKINAN DAN POLA KONSUMSI..... | 57      |
| DAFTAR PUSTAKA.....                        | 63      |

## DAFTAR TABEL

Halaman

|          |   |    |
|----------|---|----|
| Tabel 1  | Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Sabang 2006 – 2009.....   | 12 |
| Tabel 2  | Rasio Jenis Kelamin dan Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga Penduduk Kota Sabang 2008 – 2009.....                                       | 14 |
| Tabel 3  | Persentase Penduduk Kota Sabang Menurut Umur Khusus Tahun 2008 – 2009.....  | 15 |
| Tabel 4  | Angka Harapan Hidup (AHH) Kota Sabang Tahun 2008-2009.....  | 17 |
| Tabel 5  | Persentase wanita menurut umur perkawinan pertama tahun 2008-2009.....  | 19 |
| Tabel 6  | Persentase penduduk perempuan berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut jumlah anak yang dilahirkan dan kondisinya tahun 2009.... | 21 |
| Tabel 7  | Persentase Perempuan berumur 15 – 49 tahun berstatus kawin menurut alat/cara KB yang digunakan di Kota Sabang tahun 2009.....             | 22 |
| Tabel 8  | Persentase Balita Menurut Penolong Waktu Lahir di Kota Sabang tahun 2009.....   | 28 |
| Tabel 9  | Persentase Balita yang diimunisasi menurut jenis kelamin Imunisasi di Kota Sabang Tahun 2009.....   | 29 |
| Tabel 10 | Persentase Balita Menurut Lama Disusui di Kota Sabang Tahun 2009.....   | 30 |
| Tabel 11 | Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat/cara berobat di Kota Sabang tahun 2009....  | 31 |

|          |  |    |
|----------|--|----|
| Tabel 12 | Persentase Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Kota Sabang Tahun 2009.....  | 36 |
| Tabel 13 | Persentase Angka Partisipasi Murni Penduduk Kota Sabang Tahun 2009.....  | 37 |
| Tabel 14 | Persentase Angka Melek Huruf Penduduk Kota Sabang tahun 2009.....  | 39 |
| Tabel 15 | Persentase Penduduk Kota Sabang Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan Tahun 2009.....                       | 40 |
| Tabel 16 | Persentase Kualitas Perumahan Menurut Luas Lantai Kota Sabang Tahun 2009.....  | 44 |
| Tabel 17 | Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kota Sabang Tahun 2009.....   | 45 |
| Tabel 18 | Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2008 – 2009.....  | 46 |
| Tabel 19 | Penduduk Kota Sabang Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Pada Tahun 2008–2009.....   | 51 |
| Tabel 20 | TPAK, TPT, TKK Penduduk Kota Sabang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2008–2009.....   | 53 |
| Tabel 21 | Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Penduduk Kota Sabang Tahun 2008 – 2009.....  | 58 |
| Tabel 22 | Rata–Rata Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan serta Rata–Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk Kota Sabang Tahun 2008 – 2009..... | 60 |

## DAFTAR GAMBAR

|          | Halaman  |    |
|----------|--|----|
| Gambar 1 | Jumlah Penduduk Kota Sabang Tahun 2006-2009  | 13 |
| Gambar 2 | Status Perkawinan Penduduk Kota Sabang Tahun 2009.....   | 18 |
| Gambar 3 | Persentase Penduduk Perempuan Kota Sabang Berstatus Kawin Menurut Alat KB yang Digunakan Tahun 2009..... | 23 |

<http://sabangkota.bps.go.id>



## **SUMBER DATA**

### **Sensus Penduduk**

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, dan 2000. Pada tahun 2005 sensus penduduk dilaksanakan khusus untuk Aceh – Nias (SPAN05), hal ini untuk memenuhi kebutuhan data kependudukan pasca bencana gempa bumi dan tsunami.

SP menggunakan dua tahap pencacahan, yaitu : pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/ wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

### **Survey Sosial Ekonomi Nasional**

Kegiatan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963, sampai dengan tahun 2006 telah diadakan 30 kali survey dengan metode dan jumlah sampel yang senantiasa diperbaharui. Di provinsi NAD Susenas sempat terhenti

pelaksanaannya yaitu dari tahun 2000 hingga 2002. Susenas mengumpulkan data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah :

- a. Konsumsi/pengeluaran/pendapatan
- b. Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- c. Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, Kriminalitas

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas di Indonesia beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Sejak tahun 1992, beberapa pertanyaan mengenai ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan dan kriminalitas dikumpulkan setiap tahun dalam kuesioner kor dan sejak tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantra statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

### **Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)**

Kegiatan Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986 - 1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari, Mei, Agustus dan November. Tetapi mulai 1994 – 2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun

yaitu sekitar bulan agustus. Selama periode 2002 – 2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Selama periode tersebut data hanya dapat disajikan pada tingkat nasional.

Pada tahun 2005 – 2006 Sakernas dilakukan semesteran yaitu bulan Februari dan November dan data yang dihasilkan cukup refresentatif untuk disajikan sampai tingkat provinsi dengan jumlah sampel 2.016 rumah tangga. Mulai tahun 2007 pelaksanaan Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan Agustus, dimana untuk bulan Agustus data yang dihasilkan cukup refresentatif untuk disajikan sampai tingkat Kabupaten/kota dengan jumlah sampel 11.840 rumah tangga.

<http://sabangkota.bps.go.id>



# PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dimasa lampau kita mengenal indikator ekonomi atau indikator kesejahteraan rakyat yang dikalangan kita banyak dipakai untuk mengukur atau menjadi peringatan tentang situasi ekonomi atau bahkan situasi pembangunan di negara kita. Indikator ini sudah jauh lebih sempurna dibandingkan dengan indikator bidang sosial. Namun karena pembangunan di Negara kita adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia, maka kita ingin juga memperluas jangkauan Indikator yang ada di bidang bidang lainnya, termasuk bidang sosial.

Sejalan dengan pengertian umum yang kita kenal diatas, maka indikator sosial dapat didefinisikan sebagai berikut :

“indikator sosial adalah ringkasan dari serangkaian data Statistik sosial yang diturunkan dan disusun untuk menggambarkan suatu keadaan atau kecenderungan keadaan sosial yang menjadi atau akan menjadi pokok perhatian atau usaha pembangunan masyarakat”

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009 Kota Sabang merupakan publikasi kedua BPS Kota Sabang mengenai kesejahteraan rakyat yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Kota Sabang antar waktu dan perbandingannya antar Kecamatan serta daerah tempat tinggal. Data yang digunakan bersumber dari BPS yang sebagian besar data indikator kesejahteraan rakyat merujuk pada keadaan Juli 2009 (data Susenas 2009), khusus untuk data ketenagakerjaan bersumber dari Sakernas keadaan Agustus 2009.

Publikasi ini menyajikan aspek-aspek kesejahteraan yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Bidang-bidang tersebut adalah

kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, serta sosial lainnya.

Tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, dan dengan dasar itu pula pemerataan pembangunan dan hasil hasilnya, pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilakukan. Upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, ini sangat terkait erat dengan faktor ekonomi masyarakat sendiri yang digambarkan dari kemampuan daya belinya. Karena itu tingkat kesejahteraan rakyat sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi penting yang perlu diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban, oleh karena itu untuk membangun selain jumlah penduduk yang juga harus diperhatikan adalah kualitas dari penduduk, baik ditinjau dari pendidikannya maupun dari karakteristik sosial ekonomi lainnya.

Salah satu aspek yang sangat penting dan perlu mendapat fokus perhatian dalam proses pembangunan adalah aspek kependudukan, khususnya yang berkaitan dengan aspek kuantitas dan kualitas, komposisi dan tingkat penyebaran penduduk. Kuantitas penduduk yang relatif besar dapat menjadi modal dasar pembangunan dengan asumsi kualitas sumber daya manusianya tinggi, namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan jika kualitasnya rendah.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Susenas dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan data yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi.

Indikator-indikator kesejahteraan rakyat yang diukur dari hasil Susenas 2009 yang ditampilkan dalam publikasi ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat di Kota Sabang.

### **Maksud dan Tujuan**

Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai Kesejahteraan Rakyat di Kota Sabang . Selain itu juga dapat menjelaskan informasi untuk :

- ❖ Memberikan gambaran seobjektif mungkin mengenai taraf hidup dan tingkat kesejahteraan penduduk Kota Sabang selama Tahun 2009.
- ❖ Menyediakan informasi bagi masyarakat pada umumnya dan para pengambil kebijakan khususnya, mengenai beberapa aspek sosial-ekonomi penduduk Kota Sabang Tahun 2009.

### **Sumber Data**

Sumber data utama dalam publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2009 yang dilakukan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; khususnya di Kota Sabang yang mencakup seluruh kecamatan yang ada. Selain itu untuk perbandingan digunakan berbagai data lainnya yang bersumberkan pada hasil sensus dan berbagai survei lainnya. Hal ini dilakukan untuk melihat fenomena perbaikan tingkat kesejahteraan yang dilakukan dengan menggunakan ukuran yang sama.

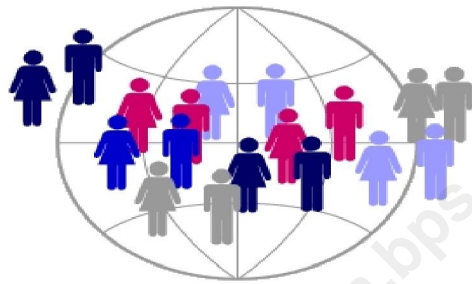
### Konsep dan Definisi

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembicaraan selanjutnya, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian pokok sebagai berikut:

- ✓ **Penduduk**, yang dimaksud adalah orang, baik warga negara RI maupun warga negara asing yang berdomisili atau bertempat tinggal dalam suatu wilayah selama 6 (enam) bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan menetap.
- ✓ **Tingkat Pertumbuhan Penduduk**, angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.
- ✓ **Kepadatan Penduduk**, rata-rata banyaknya penduduk per kilo meter persegi.
- ✓ **Rasio Jenis Kelamin**, banyaknya laki-laki dari setiap 100 wanita.
- ✓ **Metode Kontrasepsi**, adalah cara/alat pencegah kehamilan.
- ✓ **Peserta Keluarga Berencana/Akseptor**, adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.
- ✓ **Imunisasi**, adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.
- ✓ **Bersekolah**, seseorang dikatakan masih bersekolah apabila ia terdaftar dan aktif mengikuti pelajaran di sekolah.
- ✓ **Sekolah**, adalah sekolah formal dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan lanjutan/atas dan pendidikan tinggi.
- ✓ **Angkatan Kerja**, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.



- ✓ **Bekerja**, melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.
- ✓ **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**, adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun keatas.
- ✓ **Penganggur**, adalah mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.
- ✓ **Angka Beban Tanggungan**, adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antar 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.
- ✓ **Angka Melek Huruf**, adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.
- ✓ **Angka Kematian Bayi**, adalah Probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran).
- ✓ **Angka Harapan Hidup pada waktu lahir**, adalah suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.
- ✓ **Pengeluaran**, adalah pengeluaran per kapita atau per rumahtangga untuk makanan dan bukan makanan. Makan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, pendidikan dan sebagainya.



# KEPENDUDUKAN

<http://www.bangkota.bps.go.id>

## **BAB II**

### **KEPENDUDUKAN**

Pada bab ini akan dibahas satu indikator kesejahteraan masyarakat yang sangat penting dan perlu mendapat fokus perhatian yaitu Indikator Kependudukan.

Seperti telah kita ketahui bahwa penduduk Indonesia atau sabang pada khususnya mempunyai ciri-ciri demografis sedemikian rupa yaitu bahwa berusia muda, tingkat perkembangan tinggi, perbandingannya kurang merata, perbandingan kota dan pedesaan agak timpang dan secara menyeluruh tingkat kondisi sosial ekonomi yang rendah. Untuk mengimbangi hal-hal yang demikian, maka pemerintah telah mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan dimana usaha pembangunan sekaligus diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang besar tersebut dan juga berusaha keras untuk menurunkan tingkat perkembangannya. Di pihak lain dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan daerah yang relatif langka penduduknya, pemerintah berusaha keras untuk menjadikan daerah-daerah tersebut berpotensi ekonomi yang kuat sehingga penduduk akan tertarik untuk mengadu untungnya.

Masalah sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kependudukan merupakan akar masalah dari krisis sosial tersebut. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan tidak hanya bertumpu pada masalah pertumbuhan penduduk saja tetapi pada setiap aspek yang berkaitan dengan masalah kependudukan.

#### **Kependudukan**

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam mekanisme perencanaan pembangunan, karena penduduk tidak saja menjadi sasaran pembangunan (obyek), tetapi juga berperan sebagai

pelaksana pembangunan (subyek). Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas rendah, disadari hanya menjadi beban pembangunan, apalagi jika distribusinya tidak merata dan komposisi secara sosial dan budayanya beraneka ragam. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perkembangan penduduk diarahkan pada pengendalian kualitas, pengembangan kualitas, serta pengerahan mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan suatu daerah khususnya di Kota Sabang.

### **Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk**

Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk merupakan akar dari data mengenai kependudukan. Sensus Penduduk tahun 2005 kami tampilkan sebagai bahan pembandingan untuk jumlah penduduk tahun-tahun berikutnya yang dapat dilihat pada tabel 1

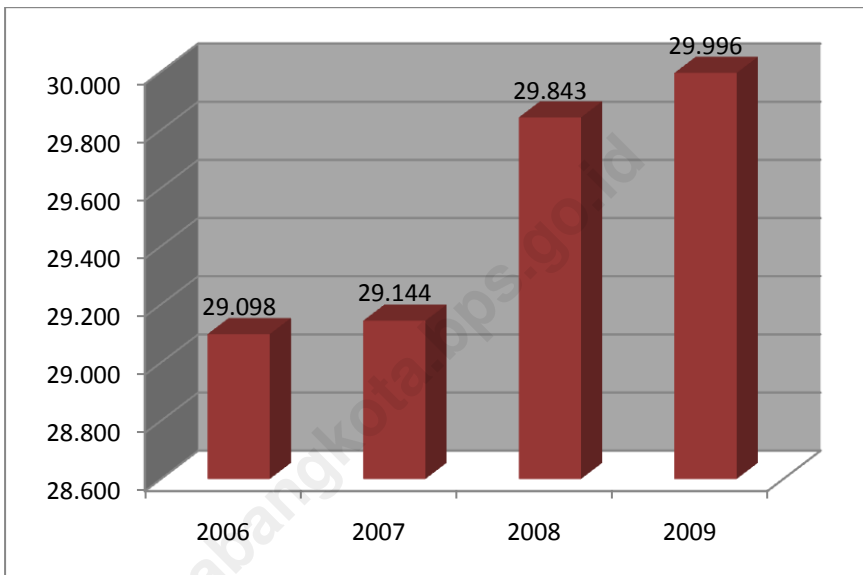
**Tabel 1.**  
**Jumlah dan Laju Pertumbuhan**  
**Penduduk Kota Sabang**  
**Tahun 2006 - 2009**

| TAHUN | JUMLAH | LPP  |
|-------|--------|------|
| 1     | 2      | 3    |
| 2006  | 29,098 | -    |
| 2007  | 29,144 | 0.16 |
| 2008  | 29,843 | 2.40 |
| 2009  | 29,996 | 0.51 |

Sumber : BPS

Pada dasarnya jumlah penduduk Kota Sabang mengalami pertumbuhan tiap tahunnya, dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 pertumbuhan penduduknya sangat besar yaitu 2,40, sedangkan di tahun 2009 mengalami pertumbuhan yang rendah yaitu sebesar 0,51 persen menjadi 29,996 jiwa.

**GAMBAR 1**  
**JUMLAH PENDUDUK KOTA SABANG TAHUN 2006-2009**



### Rasio Jenis Kelamin

Berdasarkan data hasil Susenas Tahun 2009 dapat diketahui bahwa Rasio Jenis Kelamin penduduk Kota Sabang adalah sebesar 105 poin ini menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk perempuan di Kota Sabang terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Rata - Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga Penduduk di Kota Sabang tahun 2009 meningkat menjadi sebesar 4.08 persen.

**Tabel 2.**  
**Rasio Jenis Kelamin dan Rata - Rata Jumlah Anggota**  
**Rumah Tangga Penduduk Kota Sabang**  
**Tahun 2008 - 2009**

| TAHUN | RASIO JENIS<br>KELAMIN | RATA - RATA JUMLAH<br>ANGGOTA RUMAH TANGGA |
|-------|------------------------|--|
| 1     | 2                      | 3  |
| 2008  | 104.4                  | 3.98                                       |
| 2009  | 105                    | 4.09                                       |

Sumber : BPS

### Rasio Ketergantungan Hidup

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan diantaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok umur 0 – 14 tahun dan kelompok umur 65 tahun atau lebih) yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecil angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan produktivitasnya.

Kelompok umur 15 – 64 tahun dikategorikan sebagai kelompok umur produktif karena pada kelompok usia ini penduduk dianggap sebagai kelompok yang mampu melakukan kegiatan ekonomi, karena itu semakin besar penduduk yang kurang produktif maka semakin kuat pula kondisi perekonomiannya.

Untuk lebih jelas mengenai struktur umur penduduk dan angka beban ketergantungan di kota sabang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Persentase Penduduk Kota Sabang Menurut Umur Khusus**  
**Tahun 2008 – 2009**

| TAHUN | UMUR   |         |      | ANGKA BEBAN<br>KETERGANTUNGAN |
|-------|--------|---------|------|-------------------------------|
|       | 0 - 14 | 15 - 64 | 65 + |                               |
| 1     | 2      | 3       | 4    | 5                             |
| 2008  | 29.76  | 67.14   | 3.09 | 48.94                         |
| 2009  | 29.37  | 68.33   | 2.30 | 46.36                         |

Sumber : BPS

Struktur umur penduduk merupakan salah satu karakteristik pokok kependudukan di samping jenis kelamin. Struktur umur ini mempunyai pengaruh penting terhadap tingkah laku demografi maupun sosial ekonomi.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk produktif atau jumlah penduduk yang berusia 15 – 64 tahun meningkat 1,19 persen yaitu sebesar 68.33 persen. Sedangkan pada umur 0 – 14 tahun proporsi penduduk mengalami penurunan sebesar 0,39 persen dan diikuti dengan menurunnya penduduk berusia 65 tahun keatas sebesar 0,79 persen ini menunjukkan bahwa penduduk kota sabang pada tahun 2008 berada pada tahap transisi dari penduduk muda menjadi penduduk tua.

Angka beban ketergantungan mengalami penurunan yaitu sebesar 46.36 poin artinya bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 46 penduduk tidak produktif.

### **Perkawinan (*Nuptialitas*)**

Salah satu fenomena sosial dalam kehidupan manusia adalah prosesi perkawinan (*Nuptialitas*). Secara sosiologis, media perkawinan merupakan proses sepasang manusia dalam mencari kesejahteraan diri. Di pihak lain secara biologis, media ini merupakan alat kesejahteraan manusia dalam membentuk suatu keluarga besar yang merupakan perbesaran dari keluarga batih (*nucleus family*).

Sebagai suatu alat untuk mengamati tingkat kesejahteraan masyarakat, proses ini diamati dari dua segi, yaitu:

- a. Segi status perkawinan
- b. Segi umur perkawinan pertama

Pengamatan ini dilakukan dari aspek sosio demografis, yang mempunyai kecenderungan perilaku sosial dalam bermasyarakat, yaitu adanya suatu persepsi pembentukan keluarga inti yang dibentuk oleh seorang laki-laki dan perempuan.

### **Status Perkawinan**

Pengelompokkan penduduk berdasarkan status perkawinan, biasanya dengan kriteria:

- a. Penduduk yang belum kawin
- b. Penduduk dalam status kawin
- c. Penduduk dengan kondisi cerai hidup, dan
- d. Penduduk yang termasuk dalam status cerai mati, yaitu pisah dari isteri/suami karena kematian salah satu pasangan hidup.



Pengamatan status perkawinan ini sangat perlu, karena menyangkut tingkat kesejahteraan penduduk. Berbagai penelitian mengungkapkan tingkat kenakalan anak-anak lebih tinggi pada kelompok anak yang berorang tua tunggal (*single parents*), yaitu orang tua yang karena sesuatu hal mengalami cerai hidup.

Dari tabel 4 terlihat bahwa secara keseluruhan penduduk usia 10 tahun ke atas yang berstatus cerai hidup mencapai 0,76 persen, dan cerai mati sebanyak 4,87 persen. Sedangkan penduduk kota sabang yang belum kawin mencapai 36,58 persen dan yang sudah kawin sebesar 57,79 persen.

**Tabel 4**  
**Persentase Penduduk Kota Sabang Berusia 10 tahun keatas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan tahun 2009**

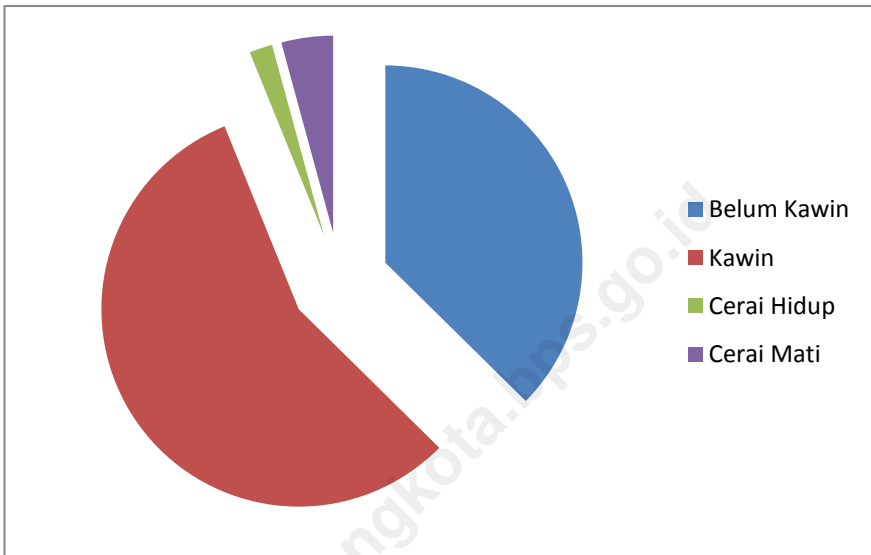
| STATUS PERKAWINAN |  | 2009  |
|-------------------|--|-------|
| 1                 |  | 2     |
| Belum Kawin       |  | 37.50 |
| Kawin             |  | 56.67 |
| Cerai Hidup       |  | 1.59  |
| Cerai Mati        |  | 4.25  |

Sumber : BPS

Jika dilihat menurut jenis kelaminnya ternyata bahwa yang berstatus cerai hidup ini lebih banyak pada penduduk perempuan yaitu sebesar 1,48 persen sedangkan pada kelompok laki-laki sebesar 0,07 persen. Sementara itu dilihat dari jenis perceraian yang lain yaitu pada status cerai mati ternyata tingkat cerai mati penduduk perempuan lebih tinggi dari penduduk laki-laki dengan perbedaan yang sangat mencolok

dimana untuk laki-laki hanya 2,37 persen sedangkan pada penduduk perempuan mencapai 7,45 persen.

**GAMBAR 2**  
**STATUS PERKAWINAN PENDUDUK KOTA SABANG**  
**TAHUN 2009**



### **Umur Perkawinan Pertama**

Umur perkawinan pertama penduduk perempuan merupakan faktor yang memiliki beberapa dampak terhadap masalah kependudukan, diantaranya terhadap laju pertumbuhan penduduk dan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan penduduk didasarkan pada anggapan bahwa semakin muda usia perkawinan pertama penduduk perempuan maka rentang waktu untuk dapat melahirkan menjadi semakin besar. Dengan kata lain tingkat kelahiran bayi akan semakin tinggi dan tentu saja hal ini akan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk.

Di lain pihak pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan penduduk didasarkan pada anggapan bahwa semakin muda usia perkawinan pertama maka resiko kematian saat melahirkan menjadi sangat tinggi. Hal ini dimungkinkan mengingat pada usia yang relatif muda kondisi fisik dan psikologisnya relatif belum memungkinkan untuk dapat melahirkan secara normal.

**Tabel 5**  
**Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama**  
**Penduduk Kota Sabang**  
**Tahun 2008 – 2009**

| TAHUN | UMUR    |         |         |       |
|-------|---------|---------|---------|-------|
|       | 15 - 10 | 16 - 18 | 19 - 24 | 25 +  |
| 1     | 2       | 3       | 4       | 5     |
| 2008  | 5.59    | 15.61   | 50.14   | 28.67 |
| 2009  | 6.13    | 23.16   | 50.59   | 20.13 |

Sumber : BPS

Tabel 5 memperlihatkan persentase perempuan yang berumur sepuluh tahun ke atas, menurut umur perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama pada umur 19 sampai dengan 24 tahun persentasenya merupakan yang paling tinggi yaitu sebesar 50,59 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Sabang sangat menyadari bahwa dengan melaksanakan perkawinan di usia muda berarti mereka memiliki resiko yang tinggi ketika mereka melahirkan anak.

### Tingkat Kelahiran (*Fertilitas*)

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan terjadinya perubahan penduduk adalah tingkat kelahiran (*fertility*). *Fertilitas* menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh perempuan atau sekelompok perempuan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh banyaknya anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak, mengakibatkan semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya.

Tingkat kelahiran atau *fertilitas* merupakan ukuran untuk mengetahui bagaimana kemampuan seorang wanita untuk dapat melahirkan. Hal ini dicerminkan dengan jumlah bayi yang dilahirkan.

Kemampuan seorang wanita untuk melahirkan (secara riil), berbeda antara wanita yang satu dengan lainnya. Akibat perbedaan ini antara lain menyebabkan perbedaan kecepatan perkembangan jumlah penduduk di daerah yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat pula menimbulkan perbedaan kepadatan penduduk. Di samping itu juga akan berakibat lanjutan, yaitu menimbulkan perbedaan pertumbuhan jumlah anak usia sekolah, jumlah angkatan kerja dan sebagainya.

Perkiraan angka kelahiran selama ini, dilakukan dengan cara penghitungan tidak langsung, yaitu dengan menggunakan suatu metode demografi yang memanfaatkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) atau survei lainnya yang sejenis. Tabel 6 memperlihatkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup. Yang dimaksud dengan lahir hidup adalah semua anak (bayi), baik yang masih hidup maupun yang saat ini sudah meninggal, tetapi pada saat dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup (jantung berdenyut, dll.) walaupun hanya beberapa saat.

**Tabel 6**  
**Persentase Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas**  
**yang pernah kawin menurut Jumlah Anak**  
**yang dilahirkan dan kondisinya Tahun 2009**

| JUMLAH ANAK | KETERANGAN       |                  |                           |
|-------------|------------------|------------------|---------------------------|
|             | ANAK LAHIR HIDUP | ANAK MASIH HIDUP | ANAK YANG SUDAH MENINGGAL |
| 1           | 2                | 3                | 4                         |
| 0           | 4.54             | 4.59             | 92.66                     |
| 1           | 19.44            | 20.29            | 6.71                      |
| 2           | 23.30            | 23.45            | 0.21                      |
| 3           | 22.10            | 27.97            | 0.08                      |
| 4           | 13.96            | 14.89            | 0.00                      |
| 5           | 8.17             | 7.87             | 0.34                      |
| 6           | 3.70             | 3.26             | 0.00                      |
| 7           | 1.65             | 0.96             | 0.00                      |
| 8           | 1.58             | 1.97             | 0.00                      |
| 9           | 1.18             | 0.74             | 0.00                      |
| 10+         | 0.38             | 0.00             | 0.00                      |

Sumber : BPS

### **Keluarga Berencana**

Dalam upaya melakukan pembatasan jumlah anak yang akan dilahirkan, maka penduduk perempuan pada usia tertentu menjadi salah satu sasaran utama program Keluarga Berencana (KB). Usia yang dimaksudkan disini adalah usia antara 15 - 49 tahun, karena pada usia tersebut peluang perempuan melahirkan anak cukup besar. Perempuan yang berada pada usia tersebut ini disebut wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) bagi yang berstatus kawin.

Kebijakan kependudukan berhubungan dengan dinamika kependudukan, yaitu perubahan-perubahan terhadap tingkat fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Kebijakan kependudukan dapat mempengaruhi baik menaikkan maupun menurunkan angka kelahiran. Salah satu program yang digalakkan pemerintah, mengenai fertilitas adalah Program Keluarga Berencana (KB). Keberhasilan program ini, ditentukan oleh berbagai faktor yang ada, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Faktor tingkat pendidikan, tingkat kemampuan ekonomi dan tingkat pemahaman agama merupakan beberapa faktor yang ada dalam keluarga peserta KB.

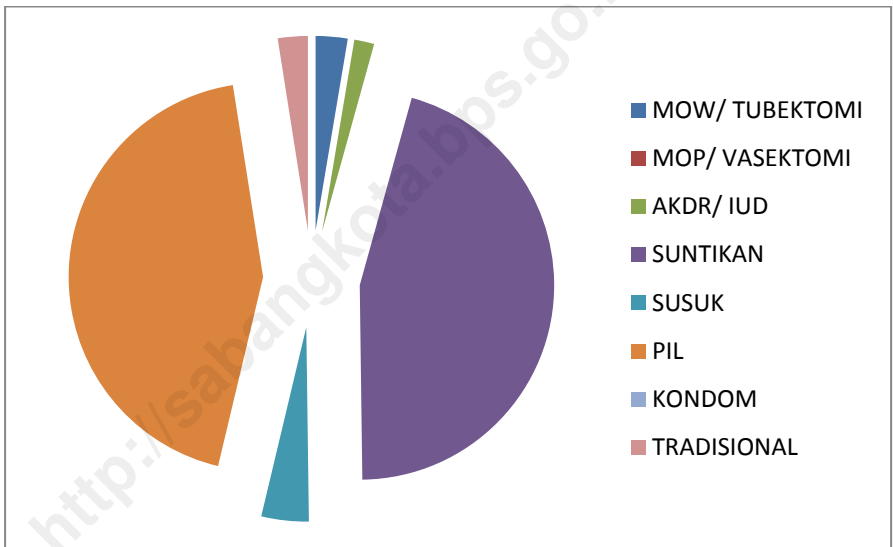
**Tabel 7**  
**Persentase Perempuan Berumur (15-49) Tahun Berstatus Kawin**  
**Menurut Alat/Cara KB yang digunakan di Kota Sabang**  
**Tahun 2009**

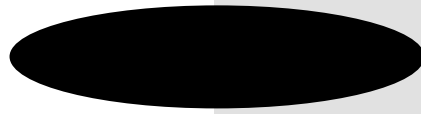
| ALAT/ CARA KB YANG DIGUNAKAN |   | 2009       |
|------------------------------|---|------------|
| 1                            | 2 |            |
| MOW/ TUBEKTOMI               |   | 2.62       |
| MOP/ VASEKTOMI               |   | 0.00       |
| AKDR/ IUD                    |   | 1.64       |
| SUNTIKAN                     |   | 44.94      |
| SUSUK                        |   | 3.89       |
| PIL                          |   | 43.27      |
| KONDOM                       |   | 0.00       |
| TRADISIONAL                  |   | 2.46       |
| <b>JUMLAH</b>                |   | <b>100</b> |

Sumber : BPS

Pada umumnya akseptor KB (penduduk usia 15 – 49 tahun) di Kota Sabang masih menyukai menggunakan suntikan sebagai alat kontrasepsi. Hasil Susenas tahun 2009 menunjukkan pengguna alat kontrasepsi suntikan sebesar 44.94 persen, sedangkan akseptor KB pengguna Pil berada di urutan kedua sebanyak 43.27 dan MOP/ Vasektomi dan Kondom tidak digunakan. Untuk mengetahui lebih jauh persentase pengguna alat KB disajikan pada Tabel 7.

**GAMBAR 3**  
**PERSENTASE PENDUDUK PEREMPUAN KOTA SABANG**  
**BERSTATUS KAWIN MENURUT ALAT KB YANG DIGUNAKAN**  
**TAHUN 2009**





# KESEHATAN

<http://sahangkota.hrs.go.id>



## **BAB III**

### **KESEHATAN**

Sejak awal, pemerintah sangat memperhatikan dan berupaya meningkatkan kesehatan dengan alasan kemanusiaan, karena dari kesehatan baik bagi individu masyarakat maupun tujuan lain dapat memenuhi keinginan masyarakat. Status kesehatan masyarakat adalah indikator penting dari seluruh indikator yang ada dan merupakan faktor penting dari produktivitas ekonomi. Anak-anak yang sehat lebih banyak datang ke sekolah, lebih banyak konsentrasi di sekolah dan menyerap pendidikan lebih baik.

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, pemerintah melakukan berbagai program baik yang sifatnya promotif, preventif maupun kuratif, antara lain melalui pendidikan, kesehatan, imunisasi, pemberantasan penyakit menular, penyediaan air bersih dan sanitasi serta pelayanan kesehatan.

Upaya pelayanan kesehatan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar semua lapisan masyarakat dapat memperolehnya secara merata dan murah. Dengan upaya tersebut diharapkan derajat kesehatan masyarakat akan semakin baik. Derajat kesehatan dapat ditunjukkan antara lain dari data penolong persalinan, imunisasi balita dan pemberian air susu ibu (ASI). Bagian ini juga menyajikan gambaran tentang upaya peningkatan derajat kesehatan yang telah dilakukan.

#### **Penolong Persalinan**

Salah satu indikator dari pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah penolong persalinan. Indikator ini sangat penting dalam menilai persalinan yang aman. Persalinan yang aman dilakukan oleh dokter dan bidan. Khususnya di pedesaan, pada umumnya persalinan dibantu oleh

dukun yang dalam hal ini memberikan gambaran tentang belum amannya sebagian persalinan tersebut.

Pada tabel 8, terlihat pada tahun 2009 persentase penolong kelahiran oleh tenaga medis, terutama oleh bidan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dibandingkan oleh dokter.

**Tabel 8**  
**Persentase Balita Menurut Penolong Waktu Lahir**  
**di Kota Sabang Tahun 2009**

| PENOLONG WAKTU LAHIR      | JENIS KELAMIN |           |
|---------------------------|---------------|-----------|
|                           | LAKI-LAKI     | PEREMPUAN |
| 1                         | 2             | 3         |
| <u>TENAGA MEDIS</u>       |               |           |
| DOKTER                    | 27.91         | 19.83     |
| BIDAN                     | 69.00         | 78.43     |
| TENAGA MEDIS LAINNYA      | 1.60          | 0.00      |
| <u>BUKAN TENAGA MEDIS</u> |               |           |
| DUKUN TRADISIONAL         | 1.19          | 1.74      |
| FAMILI KELUARGA LAINNYA   | 0.00          | 0.00      |

Sumber : BPS

Persentase penolong kelahiran oleh tenaga medis pada tahun 2009 adalah jauh lebih tinggi penolong kelahiran yang bukan oleh tenaga medis yang. Kondisi ini tentu saja merupakan gejala yang sangat baik dan menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa tenaga medis lebih bisa diandalkan dalam menolong proses kelahiran bayi. Selain itu gejala ini menunjukkan juga bahwa masyarakat telah mulai bangkit dari krisis

ekonomi sehingga masyarakat mempunyai kemampuan untuk membayar tenaga medis sebagai penolong kelahiran bayinya.

### Imunisasi

Indikator penyiapan kualitas sumber daya manusia sejak dini adalah cakupan imunisasi. Pemberian imunisasi pada balita adalah salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian balita, selain perhatian khusus pada masa persalinan ibu dan pemberian ASI yang baik.

**Tabel 9**  
**Persentase Balita yang Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kota Sabang Tahun 2005 – 2009**

| JENIS IMUNISASI | JUMLAH YANG DIBERIKAN |       |      |        |
|-----------------|-----------------------|-------|------|--------|
|                 | 0                     | 1     | 2    | 3 +    |
| 1               | 2                     | 3     | 4    |        |
| BCG             | 9.82                  | 90.18 | 0    | 0      |
| DPT             | 8.80                  | 8.44  | 2.58 | 80.19  |
| POLIO           | 8.24                  | 5.12  | 2.08 | 111.35 |
| CAMPAK          | 22.00                 | 78.00 | 0    | 0      |
| HEPATITIS B     | 11.35                 | 9.53  | 1.09 | 78.04  |

Sumber : BPS

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat untuk imunisasi BCG dan campak sangat tinggi karena pada umur 1 tahun pada tahun 2009 persentase balita yang mendapat imunisasi BCG dan Campak sebesar 90.18 persen.

## Penggunaan ASI

Salah satu faktor penting untuk perkembangan anak adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan dapat mempercepat perkembangan berat badan. Selain itu ASI mengandung zat penolak/pencegah penyakit serta dapat memberikan kepuasan dan mendekatkan hati ibu dan anak sebagai sarana menjalin hubungan kasih sayang.

Banyak ibu-ibu telah menyadari akan pentingnya ASI bagi bayi serta menyadari bahwa kodrat seorang ibu adalah menyusui anaknya.

**Tabel 10**  
**Persentase Balita Menurut Lama Disusui**  
**Di Kota Sabang Tahun 2009**

| Bulan | Persentase |
|-------|------------|
| 1     | 2          |
| <=5   | 9.10       |
| 6-11  | 11.27      |
| 12-17 | 17.66      |
| 18-23 | 37.38      |
| >=24  | 24.59      |

Sumber : BPS

Rata-rata lama pemberian ASI anak-anak Kota Sabang nampak cukup memuaskan (lihat tabel 10). Pada tahun 2009 balita yang berumur lebih dari 24 bulan atau lebih mencapai 24.59 persen; antara 18 – 23 bulan sebesar 37.38 persen; antara 12 – 17 bulan sebesar 17,66 persen. Tingginya jangka waktu balita yang disusui dengan ASI dapat disebabkan adanya kesadaran ibu bayi akan pentingnya pemberian ASI

yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi termasuk kesehatan ibunya.

### Tempat berobat

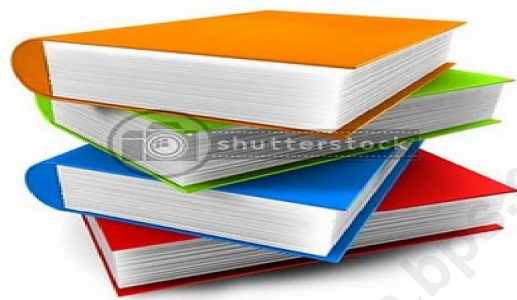
Pada tabel 11 dapat dilihat tempat/ cara berobat penduduk kota sabang tahun 2009, dimana Rumah Sakit pemerintah masih menjadi pusat pengobatan penduduk di kota sabang, diikuti oleh praktek dokter/ poliklinik.

**Tabel 11**  
**Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut tempat/Cara Berobat di Kota Sabang Tahun 2009**

| JENIS PENGOBATAN          | PERSENTASE |
|---------------------------|------------|
| 1                         | 2          |
| RS Pemerintah             | 48.40      |
| RS Swasta                 | 2.77       |
| Praktek Dokter/Poliklinik | 20.96      |
| Puskesmas/Pustu           | 10.69      |
| Praktek Nakes             | 16.87      |
| Praktek Batra             | 0.00       |
| Dukun Bersalin            | 0.00       |
| Lainnya                   | 0.20       |

Sumber : BPS

Penduduk Kota Sabang yang berobat jalan didominasi oleh penduduk yang berobat ke Rumah Sakit pemerintah sebesar 48.40 persen sedangkan yang ke Praktek Batra dan Dukun Bersalin tidak ada (0.00 persen).



# PENDIDIKAN

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN**

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 dan GBHN, dimana dikatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Se jauh mana amanat ini dilaksanakan tercermin antara lain dari profil pendidikan penduduk yang akan dibahas secara singkat dalam uraian berikut. Dalam bagian ini antara lain disajikan gambaran umum mengenai partisipasi sekolah, tingkat melek huruf dan pendidikan yang ditamatkan.

#### **Partisipasi Sekolah**

Upaya Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah; dalam hal ini Pemerintah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Pemerintah Kota Sabang untuk mengejar ketertinggalan masyarakat di bidang pendidikan dilakukan dengan giat. Bukan hanya itu, kerjasama yang erat dijalin pula dengan masyarakat dalam sosialisasi berbagai program yang tujuan utamanya untuk meningkatkan derajat pendidikan masyarakat.

Untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dilihat dari persentase penduduk yang masih bersekolah pada usia tertentu yang lebih dikenal dengan angka partisipasi sekolah. Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang

pendidikan, terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan.

**Tabel 12**  
**Persentase Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Kota Sabang**  
**Tahun 2009**

| URAIAN                   | UMUR (TAHUN) |              |              |
|--------------------------|--------------|--------------|--------------|
|                          | 7 - 12       | 13 - 15      | 16 - 18      |
| 1                        | 2            | 3            | 4            |
| <b>TAHUN 2008</b>        |              |              |              |
| LAKI LAKI                | 97.92        | 100.00       | 69.44        |
| PEREMPUAN                | 100.00       | 93.02        | 72.73        |
| <b>JUMLAH TAHUN 2008</b> | <b>98.94</b> | <b>96.10</b> | <b>71.25</b> |
| <b>TAHUN 2009</b>        |              |              |              |
| LAKI - LAKI              | 99.78        | 95.18        | 74.64        |
| PEREMPUAN                | 98.51        | 95.28        | 74.75        |
| <b>JUMLAH TAHUN 2009</b> | <b>99.05</b> | <b>95.24</b> | <b>74.68</b> |

Sumber : BPS

Tabel 12 menggambarkan bagaimana partisipasi sekolah dari penduduk Kota Sabang yang berusia 7 – 18 tahun. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pada tahun 2009 persentase penduduk berusia 7 – 12 tahun yang masih bersekolah persentase perempuan sedikit lebih tinggi dibanding laki laki, untuk laki-laki sebesar 99,78 persen sedangkan untuk perempuan sebesar 98,51 persen. Namun dibandingkan tahun 2008 penduduk perempuan berusia 7 - 12 tahun yang masih sekolah



menunjukkan peningkatan, yaitu 98.94 persen pada tahun 2008 menjadi 99,05 pada tahun 2009.

### Angka Partisipasi Murni

Selanjutnya untuk mengukur penduduk yang bersekolah tepat waktu dapat menggunakan Angka Partisipasi Murni (APM) yaitu proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu SD (usia 7 – 12 tahun), SMP (usia 13 – 15 tahun), SMA (usia 16 – 18 tahun).

**Tabel 13**  
**Persentase Angka Partisipasi Murni Penduduk Kota Sabang**  
**Tahun 2009**

| URAIAN                   | UMUR (TAHUN) |              |              |
|--------------------------|--------------|--------------|--------------|
|                          | 7 - 12       | 13 - 15      | 16 - 18      |
| 1                        | 2            |              | 2            |
| <b>TAHUN 2008</b>        |              |              |              |
| LAKI LAKI                | 93.75        | 64.71        | 63.89        |
| PEREMPUAN                | 91.30        | 65.12        | 65.91        |
| <b>JUMLAH TAHUN 2008</b> | <b>92.55</b> | <b>64.94</b> | <b>65.00</b> |
| <b>TAHUN 2009</b>        |              |              |              |
| LAKI - LAKI              | 93.71        | 58.57        | 71.60        |
| PEREMPUAN                | 92.20        | 63.11        | 70.23        |
| <b>JUMLAH TAHUN 2009</b> | <b>92.84</b> | <b>61.12</b> | <b>71.05</b> |

Sumber : BPS

Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa APM SD selama 2008 – 2009 mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari 92,55 persen menjadi 92,84 persen di tahun 2008, sedangkan APM tingkat SMP turun dari 64,94 persen menjadi 61,12 persen di tahun 2009. Untuk APM SMA terjadi kenaikan yang cukup tinggi yaitu 65 persen di tahun 2008 meningkat menjadi 71,05 persen di tahun 2009.

### Tingkat Melek Huruf

Membaca dan menulis merupakan ekspresi, sekaligus cara orang mengembangkan dirinya, bergaul serta memahami lingkungan dan menyerap arus informasi aktual dari berbagai bentuk media cetak, sebagai salah satu alat komunikasi. Sehingga tidaklah mengherankan, karena posisi yang penting dari kemampuan baca ini (Angka Melek Huruf), dijadikan salah satu indikator penting di bidang pendidikan.

Kemampuan baca-tulis penduduk merupakan ukuran yang sangat mendasar, angka melek huruf yaitu persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.

Bila kita perhatikan tabel 14, maka dari seluruh penduduk usia lima belas tahun ke atas di Kota Sabang pada tahun 2009 ini, tampaknya persentase mereka yang memiliki kemampuan membaca dan menulis mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 persentasenya sebesar 98,78 persen, sedangkan pada tahun 2008 mencapai 98,26 persen. Kondisi ini tentu saja merupakan hal yang cukup menggembirakan karena bagaimanapun kita semua berharap untuk masa-masa yang akan datang Angka Melek Huruf di Kota Sabang khususnya dapat terus meningkat sesuai dengan tuntutan zaman. Karena itu program program pemerintah khususnya di bidang pendidikan, di antaranya program Wajib Belajar serta Program Beasiswa

dan bantuan-bantuan lainnya dalam bidang pendidikan sangat diharapkan kesinambungannya.

**Tabel 14**  
**Persentase Penduduk Melek Huruf**  
**Kota Sabang tahun 2009**

| URAIAN      | 2009  |
|-------------|-------|
| 1           | 2     |
| LAKI - LAKI | 98.97 |
| PEREMPUAN   | 97.90 |
| JUMLAH      | 98.40 |

Sumber : BPS

### **Pendidikan yang Ditamatkan**

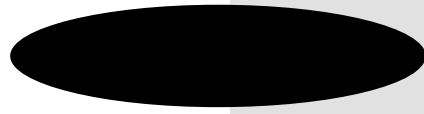
Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan gambaran dari kondisi kualitas sumber daya manusia. Apabila memperhatikan tabel 15, terlihat struktur penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Sabang menurut tingkat pendidikan dari SMA keatas yang ditamatkan tahun 2009 mengindikasikan adanya perubahan yang positif.

**Tabel 15**  
**Persentase Penduduk Kota Sabang Usia 10 Tahun keatas Menurut**  
**Tingkat Pendidikan yang ditamatkan Tahun 2009**

| TINGKAT PENDIDIKAN YANG<br>DITAMATKAN |  | 2009  |
|---------------------------------------|--|-------|
| 1                                     |  | 2     |
| TIDAK PUNYA IJAZAH                    |  | 10.45 |
| SEKOLAH DASAR                         |  | 17.08 |
| SMP                                   |  | 22.82 |
| SMA                                   |  | 39.13 |
| DIPLOMA ( D1 - D3 )                   |  | 4.50  |
| SARJANA STRATA 1                      |  | 5.48  |
| SARJANA STRATA 2 & 3                  |  | 0.24  |

Sumber : BPS

Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk Kabupaten Kota Sabang pada tahun 2009 masih didominasi oleh penduduk dengan pendidikan SMA yaitu berkisar pada angka 39,13 persen, sedangkan penduduk yang tamat sarjana Strata 2&3 hanya 0.24 persen.



# PERUMAHAN & PEMUKIMAN



## **BAB V**

### **PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN**

Sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi fungsinya sebagai tempat tinggal lebih menonjol. Karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal dan ini terkait dengan tingkat kesejahteraan penghuninya. Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan, yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Selain kualitas rumah tinggal, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan tingkat kesejahteraan. Keadaan dan kualitas serta fasilitas lingkungan perumahan memberikan sumbangan dalam memberikan kenyamanan hidup sehari-hari.

#### **Kualitas Rumah Tinggal**

Rumah yang nyaman adalah rumah yang relatif luas sehingga penghuninya tidak berdesakan. Pada tahun 2009 tercatat 1.31 persen rumah tangga yang tinggal dalam rumah dengan ruang kurang dari 19 m<sup>2</sup>. Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga tinggal dalam rumah dengan luas yang memadai. Pada luas lantai 20 – 49 m<sup>2</sup> masih mendominasi luas lantai rumah penduduk di Kota Sabang pada tahun 2009 yaitu sebesar 45,71 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16**  
**Persentase Kualitas Perumahan Menurut Luas Lantai**  
**Kota Sabang Tahun 2009**

| LUAS LANTAI<br>(M <sup>2</sup> ) | PERSENTASE |
|----------------------------------|------------|
| 1                                | 2          |
| ≤ 19                             | 1.31       |
| 20 - 49                          | 45.71      |
| 50 - 99                          | 38.90      |
| 100 - 149                        | 10.84      |
| 150 +                            | 3.25       |

Sumber : BPS

### Fasilitas Rumah Tinggal

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban sendiri. Seperti yang terlihat pada tabel 17, pada tahun 2009 hampir semua rumah tangga (97.40 persen) sudah menggunakan listrik dari PLN sebagai alat penerangan.

**Tabel 17**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan**  
**di Kota Sabang Tahun 2009**

| INDIKATOR FASILITAS PERUMAHAN | PERSENTASE |
|-------------------------------|------------|
| 1                             | 2          |
| PLN                           | 97.40      |
| LISTRIK NON PLN               | 1.29       |
| PETROMAK/ ALADIN              | 0.00       |
| PELITA/ SENTIR/ OBOR          | 1.31       |
| LAINNYA                       | 0.00       |

Sumber : BPS

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah Kota Sabang. Pada Tabel 18, rumah tangga yang menggunakan air minum ledeng/ isi ulang/ air kemasan di tahun 2009 meningkat 4,07 persen menjadi 81,41 persen dari 77,34 persen di tahun 2008.



**Tabel 18**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan**  
**Tahun 2008 - 2009**

| INDIKATOR FASILITAS PERUMAHAN            | TAHUN |       |
|--|-------|-------|
|  | 2008  | 2009  |
| 1  | 2     | 3     |
| AIR MINUM LEDENG/ ISI ULANG/ AIR KEMASAN | 81.41 | 86.10 |
| JAMBAN SENDIRI                           | 69.55 | 77.78 |
| KLOSET LEHER ANGSA                       | 90.81 | 94.50 |

Sumber : BPS

Fasilitas rumah tinggal yang lain, berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban sendiri. Pada tahun 2009, tercatat 77.78 persen rumah tangga yang mempunyai fasilitas jamban sendiri meningkat 8.23 persen dibanding tahun 2008 yang hanya 69.55 persen, sedangkan yang memakai kloset angsa juga mengalami peningkatan di tahun 2009 yaitu 94.50 persen.



# KETENAGAKERJAA

## **BAB VI**

### **KETENAGAKERJAAN**

Ketenagakerjaan merupakan gambaran aktivitas masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dan kelancaran perekonomian. Ketenagakerjaan merupakan aspek penting, tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Indikator ini ketenagakerjaan merupakan indikator penting dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan, baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial. Indikator ketenagakerjaan misalnya dapat memberikan gambaran tentang daya serap ekonomi terhadap pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja. Apabila perekonomian tidak dapat menyerap pertumbuhan tenaga kerja yang ada, maka tentu saja akan terjadi peningkatan pengangguran yang selanjutnya dapat mengakibatkan masalah – masalah sosial.

Pertumbuhan penduduk secara langsung berpengaruh pada perkembangan ketenagakerjaan dan lapangan kerja. Tingkat penambahan penduduk yang relatif tinggi merupakan masalah yang umum dialami negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Dengan pertumbuhan penduduk usia kerja akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja tersebut seyogianya sebanding dengan kesempatan kerja yang ada, namun masalah yang dihadapi adalah kesempatan kerja formal sangat terbatas. Kondisi kesempatan kerja yang terbatas, maka sebagian besar penduduk berusaha untuk menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri pada sektor informal.

Pekerja sektor informal mempunyai ciri tersendiri seperti pekerja dengan pendidikan rendah, jam kerja yang tidak tetap, produktivitas rendah dan pendapatan yang rendah. Melihat kondisi ketenagakerjaan yang demikian, maka perlu adanya upaya menggalakkan program yang

memotivasi masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru, membudayakan bekerja di bidang informal serta meningkatkan minat belajar. Program tersebut secara tidak langsung meningkatkan pendapatan nasional serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan tenaga kerja yang lebih mandiri dan mempunyai kualitas yang baik akan meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan taraf hidup penduduk.

### **Penduduk Usia Kerja**

Secara garis besar, kegiatan penduduk suatu wilayah dibedakan atas penduduk yang dikelompokkan partisipatif dalam memutar roda perekonomian yaitu penduduk usia kerja dan penduduk yang termasuk dalam kelompok tidak partisipatif dalam perekonomian keluarga yang disebut penduduk bukan usia kerja (penduduk berumur kurang dari 15 tahun). Banyaknya penduduk usia kerja dalam jumlah besar bukan merupakan jaminan akan meningkatkan tenaga kerja yang potensial, karena tidak semua penduduk usia kerja masuk dalam angkatan kerja, bisa saja masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja.

Tabel 19 menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Kota Sabang untuk tahun 2009. Jumlah penduduk yang termasuk usia kerja adalah sebanyak 22.138 orang. Dari penduduk usia kerja ini yang termasuk ke dalam angkatan kerja sebanyak 13.685 orang dan bukan angkatan kerja sebanyak 8.463 orang. Sebagian dari angkatan kerja tersebut yang sudah bekerja yaitu 12.127 orang (88,62 persen) dan 1.558 orang (11,38 persen) masih mencari pekerjaan.

Kegiatan orang yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja meliputi sekolah sebanyak 2.510 orang (29,69 persen), mengurus rumah tangga 4.952 orang (58,58 persen), dan lainnya seperti orang jompo dan orang yang tidak mampu melakukan kegiatan sebesar 991 orang (11,72

persen). Kegiatan mengurus rumah tangga masih didominasi oleh penduduk perempuan. Hal ini kemungkinan masih adanya anggapan yang cukup kuat bahwa yang harus bekerja untuk mencari nafkah adalah laki-laki, sedangkan bagi perempuan lebih baik mengurus rumah tangga, anak-anak dan suami. Kalaupun ada yang bekerja hanya diakibatkan oleh dorongan kebutuhan ekonomi.

**Tabel 19**  
**Penduduk Kota Sabang Usia 15 Tahun Keatas**  
**Menurut Kegiatan Utama Pada Tahun 2008 - 2009**

| KEGIATAN UTAMA             | TAHUN         |               |
|----------------------------|---------------|---------------|
|                            | AGUSTUS 2008  | AGUSTUS 2009  |
| 1                          | 2             | 3             |
| BEKERJA                    | 13,249        | 12,127        |
| PENGANGGURAN               | 1,420         | 1,558         |
| <b>ANGKATAN KERJA</b>      | <b>14,669</b> | <b>13,685</b> |
| SEKOLAH                    | 2,483         | 2,510         |
| MENGURUS RUMAH TANGGA      | 4,373         | 4,952         |
| LAINNYA                    | 659           | 991           |
| <b>BUKAN ANKATAN KERJA</b> | <b>7,515</b>  | <b>8,453</b>  |
| <b>TOTAL PENDUDUK 15 +</b> | <b>22,184</b> | <b>22,138</b> |

Sumber : BPS

Dalam meninjau masalah kesempatan kerja diantaranya terkait tiga unsur; pertama, golongan umur penduduk yang akan menuntut kesempatan kerja pada tahun ini dan tahun yang akan datang; kedua, laju peningkatan golongan umur tertentu dalam pengadaan angkatan kerja di masa yang akan datang; ketiga, mempengaruhi arah perkembangan ekonomi (*demand*), hingga dapat menyerap angkatan kerja lebih banyak. Pada akhirnya masalah kesempatan kerja memang merupakan suatu hal yang perlu ditangani secara terus menerus, menyeluruh dan terpadu.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingginya persentase penduduk usia muda di Kota Sabang akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pengadaan angkatan kerja di masa mendatang. Salah satu usaha untuk menghambat angkatan kerja muda adalah melalui perluasan sarana pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mengurangi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) – *Labour Force Participation Rate (LFPR)*. Di samping memperluas sarana pendidikan, peningkatan mutu pendidikan juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta tenaga kerja yang terampil dan tepat guna. Semua ini perlu didasarkan pada data yang baik dan benar.

**Tabel 20**  
**TPAK & TPT Penduduk Kota Sabang**  
**Tahun 2008 - 2009**

| KEGIATAN | TAHUN |       |
|----------|-------|-------|
|          | 2008  | 2009  |
| 1        | 2     | 3     |
| TPAK (%) | 61.82 | 67.25 |
| TPT (%)  | 11.38 | 11.66 |

catatan :

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

TKK = Tingkat Kesempatan Kerja

Sumber : BPS

TPAK di Kota Sabang mengalami peningkatan dari 61.82 pada tahun 2008 menjadi 67.25 persen pada tahun 2009. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan proporsi penduduk yang mencari pekerjaan secara aktif terhadap seluruh angkatan kerja. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap dinamika pasar kerja dan tingkat kesejahteraan masyarakat. TPT Kota Sabang pada tahun 2009 mengalami kenaikan, yaitu 11.38 persen pada tahun 2008 menjadi 11,66 persen di tahun 2009.



# KEMISKINAN & POLA KONSUMSI



## BAB VII

# KEMISKINAN DAN POLA KONSUMSI

### Kemiskinan

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah seberapa besar tingkat kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kesmiskinan. Penduduk miskin menurut karakteristik rumah tangga juga dapat memberikan informasi yang menarik untuk diamati. Lalu dari data pengeluaran juga dapat diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

Konsep kemiskinan yang digunakan BPS adalah konsep ekonomi, dimana kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *basic needs* yang merupakan pendekatan yang banyak digunakan. Berdasarkan definisi ini selanjutnya dihitung “garis kemiskinan” dari data konsumsi/pengeluaran penduduk sebagai batas ukuran kemiskinan. Penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ini selanjutnya di kategorikan miskin. Persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan tersebut disebut *Head Count Index*. Dengan demikian sebelum menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin, maka terlebih dahulu dihitung garis kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik itu kebutuhan hidup minimum makanan beras, umbi-umbian, ikan dan sebagainya) maupun kebutuhan hidup minimum bukan makanan (perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan sebagainya). Berdasarkan hasil Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1978, seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi energinya minimal 2100 kkal per hari. Mengacu kepada ukuran tersebut, maka batas miskin untuk makanan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan minimum energinya sebesar 2100 kkal perhari.

**Tabel 21**  
**Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan**  
**Penduduk Kota Sabang Tahun 2008 - 2009**

| KEGIATAN                   | TAHUN   |         |
|----------------------------|---------|---------|
|                            | 2008    | 2009    |
| 1                          | 2       | 3       |
| PERSENTASE PENDUDUK MISKIN | 27.13   | 25.72   |
| GARIS KEMISKINAN (Rp.)     | 300.351 | 310.697 |

Sumber : BPS

Pada tabel 21 diatas dapat dilihat bahwa penduduk miskin sabang telah berkurang sekitar 1,41 persen dimana pada tahun 2008 penduduk miskin yang ada di kota sabang sekitar 27,13 persen sedangkan pada tahun 2009 sebanyak 25,72 persen itu menunjukkan suatu prestasi pemerintah kota sabang dalam mengentaskan kemiskinan

dan terlihat pula garis kemiskinan yang ada di kota sabang meningkat dari Rp. 300.351,00 menjadi Rp. 310.697,00 jauh diatas dari garis kemiskinan provinsi nanggroe aceh darusalam sebesar Rp. 248.653,00

### **Pola Konsumsi**

Determinan dari kesejahteraan ekonomi adalah kemampuan daya beli penduduk. Penurunan kemampuan daya beli akan mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Krisis ekonomi yang terjadi mulai pertengahan 1997 menyebabkan merosotnya kemampuan daya beli penduduk. Ini disebabkan peningkatan pengeluaran per kapita lebih rendah dibandingkan peningkatan laju inflasi Indonesia yang mencapai sekitar 90 persen selama tahun 1997 – 1998. Walaupun sudah mulai menuju ke arah perbaikan, namun dampak krisis ekonomi ini ternyata masih terasa sampai saat ini, terlebih lagi dengan terus meningkatnya harga berbagai barang dan jasa.

Peningkatan pengeluaran perkapita dihitung berdasarkan hasil susenas kor yang merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh BPS. Penghitungan ini bertujuan untuk mengetahui kenaikan nominal dari pengeluaran perkapita. Penggunaan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan dilakukan untuk mengurangi bias jawaban responden susenas. Pada umumnya responden lebih kooperatif jika ditanyakan tentang pengeluaran daripada ditanyakan berapa besar pendapatan yang diperoleh.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap

makanan pada umumnya rendah, sebaiknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan

**Tabel 22**

**Rata-Rata Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan serta Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk Kota Sabang Tahun 2008 - 2009**

| KEGIATAN                                      | TAHUN   |         |
|---|---------|---------|
|   | 2008    | 2009    |
| 1   | 2       | 3       |
| KONSUMSI MAKANAN (%)                          | 58.51   | 51.62   |
| KONSUMSI BUKAN MAKANAN (%)                    | 41.49   | 48.38   |
| RATA RATA PENGELUARAN PERKAPITA SEBULAN (Rp.) | 433.967 | 807.048 |

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2009 menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 58,51 persen pada tahun 2008 menjadi 51,62

persen pada tahun 2009. Sebaliknya persentase pengeluaran untuk bukan makanan meningkat pada periode yang sama, yaitu 41,49 persen pada tahun 2008 dan meningkat menjadi 48,38 persen. Dengan pergeseran proporsi konsumsi makanan ke konsumsi bukan makanan menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk baik.

Secara keseluruhan nilai konsumsi masyarakat meningkat dari Rp. 433.967,00 pada tahun 2008 menjadi Rp. 807.048,00 pada tahun 2009.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1992 **Kumpulan Bahan Bahan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Rakyat;**  
Biro Pusat Statistik – Indonesia
- 2005 **Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 – 2025;**  
BPS – Bappenas
- 2006 **Penduduk Nanggroe Aceh Darussalam 2005 (Hasil SPAN05);**  
Badan Pusat Statistik - Indonesia
- 2008 **Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2008 Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam;** Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- 2009 **Sabang Dalam Angka 2010;**  
Badan Pusat Statistik Kota Sabang

<http://sabangkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SABANG**  
**JL.T.UMAR NO.28 SABANG 23511**  
**TELP/FAX (0652) 21346**  
**Email: [bps1172@mailhost.bps.go.id](mailto:bps1172@mailhost.bps.go.id)**